



Jurnal Ilmu Pariwisata

Strategi Pengembangan Paket Wisata Bahari Berbasis Kearifan Lokal Di Taman Nasional Bunaken Untuk Meningkatkan Daya Saing Destinasi Sulawesi Utara

Bet El Silisna Lagarene^{1*}, Nelson Alexander², Agustinus Walansendow³

Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

The development of marine tourism in Bunaken National Park holds significant potential in enhancing the competitiveness of North Sulawesi's tourism destinations. However, challenges such as ecological pressures, limited community involvement, and inadequate integration of local wisdom into tourism packages hinder destination growth. This study aims to formulate strategies for developing marine tourism packages based on local wisdom to enhance destination competitiveness using participatory approaches, community empowerment, and sustainable conservation. A qualitative approach was adopted, including case study analysis and stakeholder interviews (managers, MSMEs, and tourists). Findings suggest that integrating local cultural elements, enhancing human resource capacity, digital marketing strategies, and multi-stakeholder collaboration are essential to improving destination competitiveness. Strategic recommendations are proposed to support more innovative, inclusive, and sustainable tourism package development. The results contribute to policy development for marine tourism in Indonesia's marine conservation areas.

Keywords:

Provide 4-6 Keywords

strategi pengembangan paket wisata bahari kearifan lokal

Abstrak

Pengembangan wisata bahari di Taman Nasional Bunaken memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya saing destinasi pariwisata Sulawesi Utara. Namun, tantangan seperti tekanan ekosistem, keterbatasan keterlibatan masyarakat, dan masih kurangnya integrasi kearifan lokal dalam paket wisata yang ditawarkan menjadi hambatan bagi pertumbuhan destinasi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan paket wisata bahari berbasis kearifan lokal yang mampu meningkatkan daya saing destinasi melalui pendekatan partisipatif,

pemberdayaan masyarakat, dan konservasi berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis studi kasus dan wawancara dengan pemangku kepentingan (pengelola, pelaku UMKM, dan wisatawan). Temuan mengindikasikan bahwa integrasi elemen budaya lokal, peningkatan kapasitas SDM, pemasaran digital, serta kolaborasi multi-pihak merupakan strategi utama untuk meningkatkan daya saing destinasi. Rekomendasi strategis disusun untuk membantu pengembangan paket wisata yang lebih inovatif, inklusif, serta berkelanjutan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pariwisata bahari di kawasan konservasi laut Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kekayaan sumber daya kelautan dan pesisir yang sangat melimpah, baik dari sisi keanekaragaman hayati maupun bentang alam lautnya. Kondisi geografis ini menjadikan wisata bahari sebagai salah satu sektor unggulan dalam pembangunan pariwisata nasional. Salah satu kawasan yang memiliki nilai strategis tinggi dalam pengembangan wisata bahari adalah **Taman Nasional Bunaken**, yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara. Kawasan ini telah lama dikenal sebagai destinasi wisata kelas dunia karena keindahan terumbu karangnya, kejernihan perairan laut, serta tingginya biodiversitas biota laut yang dimiliki. Taman Nasional Bunaken memiliki luas wilayah sekitar ±890 km², di mana sekitar 97% wilayahnya merupakan ekosistem laut yang mencakup terumbu karang, padang lamun, dan habitat berbagai spesies ikan serta biota laut lainnya, sehingga menjadikannya daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Seiring dengan meningkatnya popularitas Bunaken sebagai destinasi wisata bahari, jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Peningkatan ini memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah, khususnya bagi masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata dan jasa pendukungnya. Namun demikian, pertumbuhan kunjungan wisata bahari tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan, terutama terkait dengan tekanan terhadap ekosistem laut akibat aktivitas wisata yang tidak terkelola secara optimal. Degradasi terumbu karang, pencemaran laut, serta konflik kepentingan antara konservasi dan pemanfaatan ekonomi menjadi isu penting yang berpotensi mengancam keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang. Selain tantangan ekologis, pengembangan wisata bahari di Taman Nasional Bunaken juga masih dihadapkan pada permasalahan sosial dan kelembagaan, khususnya terkait dengan keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam praktiknya, masyarakat pesisir belum sepenuhnya terintegrasi sebagai aktor utama dalam perencanaan dan pengelolaan paket

wisata bahari. Padahal, masyarakat lokal memiliki pengetahuan tradisional, nilai budaya, serta kearifan lokal yang dapat menjadi kekuatan utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan. Minimnya integrasi kearifan lokal dalam paket wisata yang ditawarkan menyebabkan produk wisata cenderung bersifat homogen dan kurang memiliki diferensiasi yang kuat dibandingkan dengan destinasi wisata bahari lainnya.

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek atraksi alam, tetapi juga pada strategi komunikasi pariwisata, pemasaran destinasi, serta pemberdayaan komunitas lokal. Strategi komunikasi pariwisata yang efektif, didukung oleh partisipasi aktif masyarakat dan pemanfaatan kearifan lokal, terbukti mampu memperkuat citra destinasi, meningkatkan kepuasan wisatawan, serta mendukung upaya konservasi lingkungan laut. Oleh karena itu, integrasi antara aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan menjadi prasyarat penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata bahari, khususnya di kawasan konservasi seperti Taman Nasional Bunaken. Berdasarkan konteks tersebut,

penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pengembangan paket wisata bahari berbasis kearifan lokal yang mampu meningkatkan daya saing destinasi Taman Nasional Bunaken. Strategi yang dirumuskan diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya terhadap peningkatan kualitas dan diferensiasi produk wisata, tetapi juga terhadap pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian lingkungan laut, serta keberlanjutan pembangunan pariwisata di Sulawesi Utara secara keseluruhan.

KAJIAN TEORETIS

Wisata Bahari dan Daya Saing Destinasi

Wisata bahari merupakan salah satu subsektor penting dalam industri pariwisata yang berperan strategis dalam pembangunan ekonomi daerah pesisir melalui kontribusi terhadap pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja,

serta devisa negara. Dalam konteks kawasan pesisir dan laut, wisata bahari mencakup beragam aktivitas seperti selam, snorkel, wisata pantai, kegiatan perahu, serta atraksi budaya pesisir yang unik, yang secara kolektif menjadi modal utama dalam menarik minat wisatawan domestik maupun internasional (Andesta, 2024). Kompetitifnya destinasi wisata bahari tidak hanya ditentukan oleh kekayaan atraksi alamnya, tetapi juga oleh kualitas layanan, fasilitas, serta kemampuan destinasi untuk menawarkan pengalaman wisata yang autentik dan bernilai tambah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas layanan destinasi—yang mencakup aksesibilitas, amenitas, aktivitas, serta keseluruhan pengalaman wisata—berkorelasi positif dengan peningkatan kunjungan wisatawan, loyalitas, maupun rekomendasi destinasi oleh wisatawan (Arina et al., 2025). Dalam kerangka daya saing destinasi, faktor keberlanjutan lingkungan juga semakin menjadi elemen penting. Tujuan pembangunan pariwisata modern menuntut integrasi antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian ekosistem laut sehingga dapat mendukung pertumbuhan jangka panjang destinasi bahari (Kusumawardani et al., 2023). Selain itu, aspek pemberdayaan masyarakat lokal sebagai bagian dari komunitas pesisir turut memengaruhi daya saing destinasi, karena keterlibatan komunitas dapat memperkuat pengalaman wisata berbasis budaya lokal dan meningkatkan kualitas layanan melalui penyediaan atraksi yang lebih beragam yang mencerminkan nilai budaya setempat (Zis, 2025). Strategi pengembangan destinasi wisata bahari yang berfokus pada keberlanjutan dan inklusivitas semakin banyak dipelajari dalam literatur, termasuk pendekatan berbasis pemberdayaan komunitas (*community based tourism*) dan penguatan identitas destinasi melalui integrasi unsur budaya dan konservasi lingkungan.

Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan daya saing destinasi dengan menciptakan pengalaman wisata yang berbeda, unik, dan bertanggung jawab secara ekologis (Hidayat & Fauzani, 2025). Berbagai studi juga menunjukkan bahwa strategi pemasaran digital dan pemanfaatan teknologi informasi merupakan elemen kunci dalam memperluas pasar wisata bahari global, terutama di era digital, yang berkontribusi memperkuat citra merek destinasi dan mengoptimalkan keterlibatan wisatawan melalui pengalaman pra-kunjungan dan paska-kunjungan (Kusumawardani et al., 2023).

Dengan demikian, daya saing destinasi wisata bahari merupakan hasil sinergi dari kekayaan atraksi alam, kualitas layanan, keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan komunitas lokal, dan strategi pemasaran yang unggul. Pendekatan multidimensi ini tidak hanya

mampu menarik lebih banyak wisatawan namun juga mendukung kesinambungan sosial-ekonomi dan ekologi di kawasan pesisir dan laut.

Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata

Kearifan lokal mencakup praktik budaya, pengetahuan tradisional, nilai-nilai sosial budaya, serta norma yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu komunitas dan menjadi modal sosial serta identitas budaya suatu daerah. Dalam konteks pariwisata, kearifan lokal dapat memperkuat karakteristik destinasi dan memberikan pengalaman wisata yang autentik dan berbeda dibandingkan dengan destinasi lain, sehingga menjadi aspek penting dalam pengembangan produk wisata yang bernilai tambah tinggi (Andari et al., 2020; N Vitrianto, 2023). Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata terbukti berkontribusi dalam menciptakan atraksi wisata yang tidak hanya berorientasi pada keindahan alam, tetapi juga mencerminkan nilai budaya dan norma sosial masyarakat setempat. Misalnya praktik tradisi lokal, festival budaya, serta ritual adat yang dilestarikan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang bermakna (Andari et al., 2020).

Kajian empiris menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam strategi pengembangan pariwisata dapat meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memperluas basis pasar. Destinasi yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal cenderung menghasilkan pengalaman wisata yang lebih bermakna dan berbeda, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat kunjungan dan kepuasan wisatawan (N Vitrianto, 2023). Selain itu, kearifan lokal juga berperan penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata melalui pelestarian budaya dan lingkungan.

Penelitian terbaru menyatakan bahwa praktik kearifan lokal seperti gotong-royong, tata aturan adat, serta etika pengelolaan sumber daya alam dapat memperkuat struktur sosial komunitas dan memperluas partisipasi masyarakat dalam aktivitas pariwisata, sehingga mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan (Husen et al., 2025). Dalam konteks pemberdayaan komunitas, strategi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal telah menunjukkan kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian pengetahuan tradisional yang nilai-nilainya menjadi daya tarik komersial dalam industri pariwisata (Saefullah et al., 2023).

Dengan demikian, kearifan lokal menjadi komponen strategis dalam mengembangkan destinasi pariwisata yang kompetitif, berkelanjutan,

dan berakar kuat dalam nilai budaya masyarakat setempat. Integrasi elemen lokal tidak hanya memperluas diferensiasi produk wisata tetapi juga membantu meningkatkan keterlibatan dan pemberdayaan komunitas lokal dalam setiap tahap pengembangan pariwisata.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*), khususnya di kawasan pesisir dan destinasi wisata bahari. Literatur pariwisata kontemporer menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan destinasi wisata (Giampiccoli & Saayman, 2020). Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek dan pelaku utama dalam pengelolaan pariwisata.

Strategi pemberdayaan masyarakat lokal dalam pariwisata umumnya mencakup peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan kelembagaan lokal yang inklusif dan partisipatif. Penelitian menunjukkan bahwa destinasi wisata yang berhasil mengintegrasikan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata cenderung memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi serta memperoleh dukungan sosial yang kuat dari komunitas setempat (Tasci et al., 2021). Keterlibatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengalaman wisata melalui penyediaan layanan dan atraksi yang lebih autentik. Penguatan kelembagaan lokal, seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), koperasi desa, dan organisasi berbasis komunitas, menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi pemberdayaan. Kelembagaan yang kuat berfungsi sebagai wadah koordinasi, pengambilan keputusan, serta distribusi manfaat ekonomi secara lebih adil di tingkat lokal.

Studi terbaru menekankan bahwa kelembagaan komunitas yang efektif mampu meningkatkan posisi tawar masyarakat dalam kemitraan dengan pemerintah maupun sektor swasta dalam pengembangan pariwisata (Suansri et al., 2022). Selain kelembagaan, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan pariwisata juga menjadi komponen strategis dalam pemberdayaan komunitas lokal. Pelatihan yang mencakup keterampilan pemanduan wisata, pelayanan wisata, kewirausahaan, pemasaran digital, serta pemahaman konservasi

lingkungan terbukti mampu meningkatkan kualitas layanan dan daya saing produk wisata berbasis komunitas (Hampton & Jeyacheya, 2020). Kapasitas sumber daya manusia yang memadai memungkinkan masyarakat lokal beradaptasi dengan dinamika pasar pariwisata dan tuntutan wisatawan yang semakin beragam. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat lokal juga memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Masyarakat yang merasakan manfaat langsung dari pariwisata cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap perlindungan sumber daya alam dan warisan budaya yang menjadi daya tarik utama destinasi. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan komunitas mampu mengurangi konflik kepentingan, meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*), serta memperkuat komitmen masyarakat dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata (Manyara & Jones, 2021).

Dengan demikian, strategi pemberdayaan masyarakat lokal tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi jangka pendek, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam membangun destinasi wisata yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan. Integrasi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan paket wisata bahari menjadi pendekatan strategis untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dirasakan secara adil sekaligus mendukung konservasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal.

Strategi Pemasaran dan Komunikasi Destinasi Wisata

Strategi pemasaran dan komunikasi destinasi merupakan komponen krusial dalam pengembangan pariwisata modern, terutama dalam membangun citra destinasi yang berdaya saing dan berkelanjutan. Komunikasi pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai sarana edukasi, pembentukan persepsi, serta penguatan hubungan antara destinasi, wisatawan, dan masyarakat lokal. Literatur terkini menegaskan bahwa komunikasi destinasi yang efektif mampu memengaruhi keputusan berkunjung wisatawan sekaligus memperkuat citra positif destinasi di pasar global (Pike & Page, 2020). Dalam konteks destinasi wisata bahari, strategi pemasaran semakin diarahkan pada penyampaian nilai keberlanjutan, konservasi lingkungan, dan keunikan budaya lokal sebagai diferensiasi utama.

Penelitian menunjukkan bahwa wisatawan saat ini semakin tertarik pada destinasi yang mampu mengomunikasikan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan keterlibatan masyarakat lokal,

sehingga pesan pemasaran yang menekankan aspek ekologi dan kearifan lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi dan minat berkunjung (Hanna et al., 2021). Komunikasi yang terintegrasi antara promosi atraksi alam dan narasi budaya lokal mampu menciptakan pengalaman pra-kunjungan yang lebih bermakna bagi wisatawan. Perkembangan teknologi digital turut mengubah paradigma pemasaran destinasi, di mana media sosial, situs web resmi destinasi, dan platform perjalanan daring menjadi saluran utama dalam menyampaikan pesan pariwisata. Strategi pemasaran digital memungkinkan destinasi untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya yang relatif efisien serta memungkinkan interaksi dua arah antara pengelola destinasi dan wisatawan. Studi empiris menunjukkan bahwa konten visual, storytelling berbasis budaya lokal, serta ulasan wisatawan memiliki peran penting dalam membentuk citra destinasi dan meningkatkan daya saing pariwisata (Mariani et al., 2022).

Selain promosi, komunikasi pariwisata juga berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi. Keterlibatan masyarakat dalam proses komunikasi—baik sebagai penyedia konten, pemandu wisata, maupun duta destinasi yang dapat memperkuat autentisitas pesan yang disampaikan kepada wisatawan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa strategi komunikasi partisipatif mampu meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi sekaligus memperkuat keberlanjutan pengelolaan pariwisata (Boley et al., 2021). Dalam perspektif daya saing destinasi, integrasi antara strategi pemasaran, komunikasi berkelanjutan, dan nilai kearifan lokal menjadi pendekatan yang semakin relevan. Destinasi yang mampu mengomunikasikan keunikan paket wisata berbasis budaya lokal, praktik konservasi, serta pengalaman wisata yang bertanggung jawab cenderung memiliki posisi yang lebih kuat di pasar pariwisata domestik maupun internasional (Stylidis et al., 2020). Oleh karena itu, strategi pemasaran dan komunikasi destinasi perlu dirancang secara holistik, konsisten, dan adaptif terhadap perubahan perilaku wisatawan serta dinamika pasar global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada kawasan Taman Nasional Bunaken di Provinsi Sulawesi Utara sebagai destinasi wisata bahari unggulan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai strategi pengembangan paket wisata bahari berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan daya saing destinasi. Pengumpulan data dilakukan

melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan utama, meliputi pengelola kawasan konservasi, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pariwisata, pemandu wisata lokal, serta wisatawan domestik dan mancanegara, guna menggali persepsi, pengalaman, dan praktik pengelolaan wisata yang berlangsung. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan pada sejumlah paket wisata bahari yang telah berjalan untuk mengamati secara langsung bentuk aktivitas wisata, keterlibatan masyarakat lokal, serta integrasi unsur budaya dan konservasi dalam pengalaman wisata. Penelitian ini juga didukung oleh analisis dokumen yang mencakup kebijakan pariwisata, rencana pengelolaan kawasan, serta dokumen pengembangan destinasi terkait sebagai sumber data sekunder.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi untuk mengidentifikasi pola, tema, serta strategi pengembangan yang relevan dengan upaya peningkatan daya saing destinasi, khususnya melalui integrasi kearifan lokal, pemberdayaan masyarakat, dan strategi pemasaran destinasi yang berkelanjutan. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini secara langsung menjadi dasar dalam penyusunan bagian hasil dan pembahasan.

Temuan penelitian disajikan berdasarkan tema-tema utama yang dihasilkan dari analisis tematik, yaitu potensi dan tantangan pengembangan wisata bahari, integrasi kearifan lokal dalam paket wisata, strategi pemberdayaan masyarakat lokal, serta peran pemasaran dan komunikasi destinasi dalam meningkatkan daya saing. Setiap tema hasil penelitian diturunkan dari data empiris yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, sehingga mencerminkan keterkaitan yang kuat antara metode pengumpulan data dan substansi temuan.

Selanjutnya, pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris tersebut dengan kerangka teoretik yang telah disusun pada bagian kajian pustaka, guna menegaskan posisi temuan dalam diskursus akademik pariwisata berkelanjutan. Penyelarasan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan argumentatif, serta menunjukkan konsistensi metodologis yang jelas antara tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan interpretasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan utama, termasuk pengelola destinasi, pemandu wisata lokal, pelaku usaha pariwisata, dan tokoh masyarakat, terungkap

bahwa Bunaken memiliki potensi yang sangat kuat sebagai destinasi wisata bahari unggulan. Aktivitas menyelam dan snorkeling dipandang sebagai daya tarik utama karena didukung oleh keanekaragaman hayati laut dan karakteristik terumbu karang yang khas. Namun demikian, informan juga menekankan adanya tantangan berkelanjutan berupa tekanan terhadap ekosistem laut, seperti degradasi terumbu karang akibat aktivitas wisata yang tidak terkendali serta praktik penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi wisata bahari dan kapasitas pengelolaan berkelanjutan. Secara analitis, kondisi ini menegaskan bahwa pengembangan paket wisata bahari di Bunaken tidak dapat dilepaskan dari pendekatan konservasi berbasis komunitas agar keberlanjutan sumber daya laut tetap terjaga. Wawancara juga mengungkap pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pengalaman wisata. Informan menilai bahwa keterlibatan masyarakat dalam pemanduan wisata, penyajian kuliner tradisional, serta pertunjukan budaya lokal mampu meningkatkan nilai autentisitas destinasi. Dari perspektif teoritis, temuan ini memperkuat konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam penciptaan nilai wisata.

Hasil Kuantifikasi Wawancara Pemangku Kepentingan di Bunaken



Gambar 1: Hasil Wawancara (Tim peneliti, 2024)

Gambar 1 menunjukkan kuantifikasi Tema Utama Hasil Wawancara Pemangku Kepentingan di Taman Nasional Bunaken

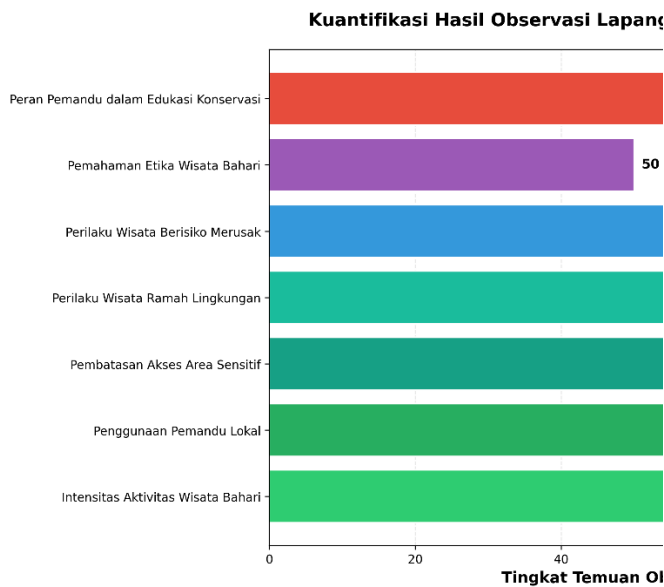
Berdasarkan proses *coding* dan kategorisasi tematik terhadap hasil wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan utama (pengelola destinasi, pemandu wisata lokal, pelaku usaha pariwisata, dan tokoh masyarakat), diperoleh kuantifikasi persepsi informan terhadap isu-isu strategis pengembangan wisata bahari di Bunaken.

Hasil menunjukkan bahwa **daya tarik bahari berupa aktivitas menyelam dan snorkeling** merupakan tema yang paling dominan, disebutkan oleh sekitar **90% informan**, diikuti oleh **keanekaragaman hayati dan kondisi terumbu karang** sebesar **85%**, yang menegaskan posisi Bunaken sebagai destinasi wisata bahari unggulan. Namun demikian, hasil wawancara juga mengungkap tantangan signifikan, di mana **70% informan** menyoroti tekanan ekosistem dan degradasi terumbu karang akibat aktivitas wisata yang kurang terkendali, serta **60% informan** menekankan praktik penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan sebagai ancaman keberlanjutan. Di sisi lain, aspek solusi mendapat perhatian kuat, tercermin dari **80% informan** yang menekankan pentingnya **konservasi berbasis komunitas**, serta **75–78% informan** yang menilai bahwa **integrasi kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat lokal** merupakan elemen kunci dalam meningkatkan autentisitas pengalaman wisata sekaligus menjaga keberlanjutan destinasi. Secara analitis, kuantifikasi ini memperkuat temuan kualitatif bahwa terdapat kesenjangan antara potensi ekonomi wisata bahari dan kapasitas pengelolaan berkelanjutan, sekaligus menegaskan relevansi pendekatan **community-based tourism** sebagai kerangka strategis pengembangan paket wisata bahari di Taman Nasional Bunaken.

Hasil Observasi Lapangan

Hasil observasi langsung di kawasan Bunaken menunjukkan bahwa aktivitas wisata bahari telah berlangsung secara intensif, terutama pada titik-titik penyelaman dan snorkeling yang populer. Observasi memperlihatkan adanya praktik wisata yang sudah mengarah pada prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan pemandu lokal dan pembatasan akses di beberapa lokasi sensitif. Namun, di sisi lain, masih ditemukan perilaku wisatawan yang berpotensi merusak ekosistem, seperti kontak langsung dengan terumbu karang dan kurangnya pemahaman terhadap etika wisata bahari.

Dari sudut pandang analisis, temuan observasi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan strategi pengembangan wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alam, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan dan kapasitas sumber daya manusia lokal. Penguatan kompetensi pemandu wisata dalam edukasi konservasi menjadi faktor kunci untuk menjembatani kepentingan wisata dan pelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen perlindungan ekosistem laut.



Gambar 2: Hasil Observasi Lapangan (Tim Peneliti, 2024)

Gambar 2 menunjukkan kuantifikasi hasil observasi lapangan wisata bahari di Taman Nasional Bunaken. Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilakukan pada sejumlah titik aktivitas wisata bahari di kawasan Taman Nasional Bunaken, diperoleh kuantifikasi temuan lapangan yang mencerminkan dinamika antara intensitas pemanfaatan wisata dan praktik pengelolaan berkelanjutan.

Observasi menunjukkan bahwa **intensitas aktivitas wisata bahari** berada pada tingkat tinggi, dengan skor observasional sekitar **85%**, terutama pada lokasi penyelaman dan snorkeling yang populer. Dari sisi pengelolaan, **penggunaan pemandu lokal** telah diterapkan secara cukup luas (**80%**), yang menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas wisata. Namun demikian, penerapan **pembatasan akses pada area sensitif** baru berada pada tingkat menengah (**65%**), menandakan bahwa pengendalian daya dukung kawasan belum merata di seluruh lokasi wisata. Aspek perilaku wisatawan memperlihatkan adanya tantangan, di mana **perilaku wisata ramah lingkungan** teridentifikasi pada tingkat **60%**, sementara **perilaku wisata yang berpotensi merusak ekosistem**, seperti kontak langsung dengan terumbu karang, masih ditemukan pada sekitar **55%** titik observasi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa **pemahaman wisatawan terhadap etika wisata bahari** relatif rendah hingga menengah (**50%**). Dari perspektif pengelolaan berkelanjutan, observasi menunjukkan bahwa **peran pemandu wisata dalam edukasi konservasi** memiliki tingkat temuan yang relatif

tinggi (**78%**), mengindikasikan potensi strategis pemandu lokal sebagai agen edukasi lingkungan.

Secara analitis, hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan paket wisata bahari di Bunaken tidak hanya ditentukan oleh intensitas kunjungan dan kekuatan daya tarik alam, tetapi sangat bergantung pada kualitas pengelolaan destinasi dan kapasitas sumber daya manusia lokal. Dengan demikian, penguatan kompetensi pemandu wisata dalam edukasi konservasi dan etika wisata menjadi instrumen penting untuk menjembatani kepentingan ekonomi pariwisata dan perlindungan ekosistem laut secara berkelanjutan.

Hasil Dokumentasi

Hasil analisis terhadap berbagai dokumen pendukung, meliputi laporan pengelolaan kawasan, rencana pengembangan destinasi, materi promosi resmi, serta arsip kebijakan pariwisata bahari, menunjukkan bahwa strategi komunikasi dan promosi Taman Nasional Bunaken telah mengalami pergeseran ke arah pemanfaatan media digital dan pola kolaborasi multipihak. Dokumen promosi yang dianalisis, baik dalam bentuk situs web resmi, media sosial, maupun brosur digital, umumnya menonjolkan keindahan lanskap bawah laut, keanekaragaman terumbu karang, dan spesies laut endemik sebagai daya tarik utama destinasi.

Pendekatan ini mencerminkan orientasi pemasaran yang masih dominan berbasis sumber daya alam (*resource-based attraction*), yang secara efektif menarik minat wisatawan bahari domestik dan internasional. Namun demikian, hasil dokumentasi juga mengungkap adanya keterbatasan dalam integrasi narasi kearifan lokal dan nilai keberlanjutan lingkungan secara konsisten. Meskipun beberapa dokumen telah mencantumkan peran masyarakat lokal dan prinsip konservasi, pesan-pesan tersebut cenderung bersifat normatif dan belum dikembangkan menjadi storytelling yang utuh dan berkesinambungan. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi destinasi Bunaken masih berfokus pada aspek visual dan estetika, sementara dimensi sosial-budaya dan etika lingkungan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai elemen diferensiasi destinasi. Lebih lanjut, ketidakkonsistenan pesan keberlanjutan dalam dokumen kebijakan dan materi promosi berpotensi menciptakan kesenjangan antara tujuan pengelolaan konservasi dan ekspektasi wisatawan. Dari perspektif pengembangan destinasi berkelanjutan, hal ini dapat berdampak pada rendahnya tingkat kesadaran wisatawan terhadap perilaku wisata yang bertanggung jawab, sebagaimana juga tercermin dalam hasil observasi lapangan.

Oleh karena itu, dokumentasi pariwisata seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai instrumen edukasi ekologis yang mampu membentuk sikap dan perilaku wisatawan. Secara strategis, temuan ini menegaskan adanya peluang untuk memperkuat posisi daya saing Bunaken melalui pengembangan storytelling berbasis budaya lokal dan konservasi laut. Integrasi narasi tentang praktik kearifan lokal, peran masyarakat pesisir dalam menjaga ekosistem, serta nilai-nilai keberlanjutan ke dalam seluruh dokumen komunikasi dan promosi dapat menciptakan citra destinasi yang lebih autentik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dokumentasi pariwisata tidak hanya memperkuat brand Bunaken sebagai destinasi wisata bahari unggulan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran wisatawan dan keberlanjutan pengelolaan ekosistem laut dalam jangka panjang.

Berdasarkan sintesis temuan hasil wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumentasi, penelitian ini merumuskan sebuah model strategi pengembangan paket wisata bahari berbasis kearifan lokal di Taman Nasional Bunaken yang berorientasi pada peningkatan daya saing destinasi secara berkelanjutan. Model strategi tersebut mencakup empat pilar utama, yaitu: (1) integrasi nilai budaya lokal, prinsip konservasi lingkungan, dan pengalaman wisata bahari yang autentik; (2) penguatan kolaborasi multipihak antara pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta dalam pengelolaan dan promosi destinasi; (3) peningkatan kapasitas masyarakat lokal melalui program pelatihan berkelanjutan di bidang pemanduan wisata, pemasaran digital, serta pelayanan wisata berbasis standar keberlanjutan; dan (4) penerapan strategi promosi digital yang menekankan storytelling budaya, edukasi konservasi, dan pesan keberlanjutan sebagai diferensiasi destinasi. Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan wisata bahari di Bunaken tidak dapat semata-mata berfokus pada eksploitasi daya tarik alam dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

Pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan menjadi prasyarat utama untuk memastikan keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang. Kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat terbukti berperan strategis tidak hanya sebagai sumber nilai tambah pengalaman wisata, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan ekosistem laut melalui praktik wisata yang lebih bertanggung jawab. Secara konseptual, penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan *community-based tourism* dalam konteks wisata bahari kawasan konservasi, sekaligus memberikan

kontribusi empiris bagi pengembangan model daya saing destinasi yang berkelanjutan di wilayah kepulauan.

Dari sisi praktis, model strategi yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dan pengelola destinasi dalam merancang paket wisata bahari yang adaptif terhadap tantangan konservasi dan dinamika pasar pariwisata global. Dengan demikian, penerapan strategi pengembangan berbasis kearifan lokal di Bunaken diharapkan tidak hanya meningkatkan posisi kompetitif destinasi Sulawesi Utara, tetapi juga mendukung pelestarian ekosistem laut dan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan paket wisata bahari berbasis kearifan lokal di Taman Nasional Bunaken memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan daya saing destinasi pariwisata Sulawesi Utara apabila dirancang dan diimplementasikan secara terpadu. Sintesis hasil wawancara dengan pemangku kepentingan mengungkap bahwa integrasi kearifan lokal dan melalui keterlibatan masyarakat dalam pemanduan wisata, penyajian kuliner tradisional, dan pertunjukan budaya yang dipersiapkan sebagai elemen penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berbeda. Temuan observasi lapangan memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan destinasi dan kapasitas sumber daya manusia lokal, khususnya peran pemandu dalam edukasi konservasi, berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan aktivitas wisata bahari.

Sementara itu, analisis dokumentasi menegaskan bahwa strategi promosi dan komunikasi destinasi telah berkembang ke arah pemanfaatan media digital dan kolaborasi multipihak, meskipun integrasi pesan kearifan lokal dan keberlanjutan masih perlu diperkuat secara konsisten.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan daya saing wisata bahari Bunaken bergantung pada empat strategi utama, yaitu: (1) pengintegrasian kearifan lokal ke dalam seluruh komponen paket wisata sebagai bentuk diferensiasi destinasi; (2) penempatan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai prioritas strategis dalam peningkatan kualitas layanan dan pengelolaan wisata; (3) penerapan komunikasi dan strategi pemasaran modern, khususnya digital marketing dan storytelling berbasis budaya dan konservasi, untuk memperluas jangkauan pasar; serta (4) penguatan kolaborasi multipihak antara pemerintah, komunitas

lokal, dan sektor swasta guna menciptakan sinergi dalam pengelolaan destinasi yang berkelanjutan.

Dengan menerapkan strategi tersebut secara konsisten, pengembangan paket wisata bahari berbasis kearifan lokal di Bunaken diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal dan mendukung upaya konservasi sumber daya laut. Secara lebih luas, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan destinasi wisata bahari kawasan konservasi, di mana keberhasilan ekonomi pariwisata harus berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

DAFTAR RUJUKAN

- Andari, R., Supartha, I. W. G., Riana, I. G., & Sukawati, T. G. R. (2020). *Exploring the values of local wisdom as sustainable tourism attractions. International Journal of Social Science and Business*, 4(4), 489–498. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i4.29178>
- Andesta, I. (2024). *Konsep wisata berkualitas dalam pengembangan destinasi wisata bahari di Kabupaten Bintan. Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 5155–5169. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13392>
- Arina, K. K., Lemy, D. M., Bernarto, I., Antonio, F., & Fatmawati, I. (2025). How beautiful memories stay and encourage intention to recommend the destination: The moderating role of coastal destination competitiveness. *Tourism and Hospitality*, 6(3), 144.
- Asty. (2025). *Pengaruh kearifan lokal terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan pedesaan. Jurnal Pariwisata dan Hospitality (JPH)*, 1(1), 29–34.
- Boley, B. B., McGehee, N. G., & Tom Hammett, A. L. (2021). *Importance–performance analysis of sustainable tourism initiatives: The resident perspective. Tourism Management*, 84, 104242. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104242>
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2020). *Community-based tourism development model and community participation. African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(2), 1–27.
- Hampton, M. P., & Jeyacheya, J. (2020). *Tourism-based inclusive growth: Evidence from community-based tourism in developing countries. World Development*, 130, 104947. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.104947>
- Hanna, S., Font, X., Scarles, C., Weeden, C., & Harrison, C. (2021). *Tourism destination marketing: From sustainability messaging to sustainable communication. Journal of Sustainable Tourism*, 29(2–3), 343–360. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1810744>
- Hidayat, T., & Fauzani, F. (2025). Analisis strategi pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan pada Pulau Angso Duo sebagai ikon Kota Pariaman yang siap bersaing di kancan global. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*.
- Husen, E. F., Komara Sari, T., & Hutagalung, H. (2025). *Sustainable tourism development through local wisdom in Pentingsari, Yogyakarta. Indonesian Tourism Journal*. <https://doi.org/10.69812/itj.v2i2.142>
- Kusumawardani, R., et al. (2023). *Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan di bidang pariwisata untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata bahari. Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 4(1), 97–108.
- Manyara, G., & Jones, E. (2021). *Community-based tourism enterprises development in Kenya: An exploration of their potential as avenues of poverty reduction. Journal of Sustainable Tourism*, 29(6), 891–910. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1849230>
- Mariani, M., Di Felice, M., & Mura, M. (2022). *The role of digital platforms in destination marketing and branding. Current Issues in Tourism*, 25(3), 401–415. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1846508>
- N Vitrianto, P. (2023). *Local wisdom and tourism development in Kampung Nglanggeran, Gunung Kidul, Yogyakarta. International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 7(1), 46–60. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v7i1.46-60>
- Pike, S., & Page, S. J. (2020). *Destination marketing organizations and destination marketing: A narrative analysis of the literature. Tourism Management*, 41, 202–227. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104022>
- Saefullah, A., Fadli, A., & Fariha, H. (2023). *Local wisdom-based tourism and creative economy development strategies in Cisantana Village. Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(2), 251–260. <https://doi.org/10.26905/jpp.v8i2.11357>
- Stylidis, D., Woosnam, K. M., Ivkov, M., & Kim, S. S. (2020). *Destination loyalty explained through place attachment, destination image*

and destination satisfaction. *Journal of Travel Research*, 59(4), 640–656.
<https://doi.org/10.1177/0047287519839773>

Suansri, P., Richards, P., & Sharpley, R. (2022). *Community-based tourism: Policy, practice and sustainability*. *Tourism Planning & Development*, 19(4), 453–470.

<https://doi.org/10.1080/21568316.2021.1950146>

Tasci, A. D. A., Semrad, K. J., & Yilmaz, S. S. (2021). *Community-based tourism finding the equilibrium in empowerment, benefits, and participation*. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(10), 1621–1642.

<https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1800717>

Zis, S. F. (2025). *Pengembangan wilayah desa wisata bahari berbasis masyarakat*. *El-Jughrafiyah*, 5(1), 151–157.